

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

A. Hoax Vaksinasi COVID-19 di Twitter

Hingga saat ini, virus Corona atau yang lebih dikenal sebagai COVID-19 masih menjangkit di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia hingga World Health Organization (WHO) pun menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global yang perlu diwaspadai. Virus yang menginfeksi saluran pernapasan ini telah memakan ratusan bahkan jutaan korban jiwa. Untuk menekan angka jumlah kematian tersebut, beberapa negara mulai menciptakan vaksin sebagai cara untuk menekan jumlah penyebaran COVID-19 ini. Pada dasarnya, vaksin bukanlah obat untuk menyembuhkan COVID-19, tetapi vaksin berfungsi untuk membangun dan meningkatkan imunitas/ kekebalan (herd immunity) masyarakat agar dapat memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 (Marwan, 2021, h.9).

Dikutip dari Rahmat (2021), survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 22-25 Juni 2021 menunjukkan bahwa sekitar 36,4 persen masyarakat Indonesia tidak bersedia untuk di vaksin COVID-19. Djayadi Hanan, Direktur Eksekutif LSI, menyebutkan bahwa terdapat 3 alasan utama mengapa masyarakat tidak mau divaksin, yaitu takut akan efek samping dari vaksinasi (55,5%), anggapan bahwa vaksin tidak efektif (25,5%), serta anggapan bahwa mereka sehat dan tidak membutuhkan vaksin (19,9%). Perlu diketahui bahwa vaksin merupakan salah satu cara pemerintah untuk menekan angka kematian dan memutuskan rantai penyebaran virus COVID-19 ini.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang memaksimalkan penyuntikan vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat. Dikutip dari website COVID19.go.id (2021), pada Desember 2020, Indonesia untuk pertama kali menerima bantuan vaksin Sinovac COVID-19 dengan jumlah dosis sebanyak 1,2 juta dosis dan penerimaan vaksin COVID-19 pertama di

Indonesia adalah Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo. Tidak hanya itu, saat ini Kementerian Komunikasi dan Informasi memiliki aplikasi yang bernama PeduliLindungi yang dibuat untuk memudahkan pelacakan pada potensi COVID-19 yang beredar di masyarakat (Budiansyah, 2020).

Untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia terhadap fenomena COVID-19, KOMINFO berjanji akan membersihkan hoax yang beredar di media sosial. Dikutip dari KOMINFO (2020), hingga 20 April 2020, mereka telah mengidentifikasi 1.231 berita hoax vaksinasi COVID-19 yang tersebar di media sosial seperti Youtube (8 hoax), Instagram (10 hoax), Twitter (352 hoax), dan Facebook (861 hoax). Walaupun jumlahnya tidak sebanyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia, penyebaran kecepatan hoax dapat mempengaruhi banyak orang secara cepat dan luas. Menteri KOMINFO, Johnny G Plate, menambahkan bahwa pemerintah melalui KOMINFO akan selalu membuat konfirmasi akan isu hoax yang ada di media sosial dengan tujuan untuk melindungi masyarakat Indonesia terhadap dampak negatif informasi COVID-19.

Dengan dibentuknya tim AIS (*Automatic Identification System*), selama 24 jam nonstop KOMINFO bekerja untuk melakukan identifikasi dan membuat klarifikasi atas hoax yang muncul di kalangan masyarakat. KOMINFO membuka laman resmi khusus yang dapat diakses setiap harinya melalui <https://komin.fo/inihoaks> untuk memudahkan masyarakat melihat laporan isu hoax yang telah beredar. KOMINFO (2020) menuturkan bahwa penyebaran hoax terkait COVID-19 ini sangat tidak bertanggungjawab karena informasi tersebut memiliki potensi untuk membuat masyarakat menjadi panik dan takut menghadapi bencana non-alam seperti berita hoax ini. Pemerintah melalui KOMINFO telah berupaya memberikan daftar akun media sosial mana yang berindikasi menyebarkan berita hoax sesuai dengan aduan dan patroli dari media sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

KOMINFO (2020) menegaskan bahwa konten yang membuat keresahan pada masyarakat akan dipidana sesuai dengan Undang-Undang

yang berlaku yaitu UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau yang lebih dikenal sebagai UU ITE dengan hukuman paling lama 6 tahun penjara dan/atau denda paling banyak sebesar Rp 1 miliar. Kominfo juga menambahkan bahwa berdasarkan data dari tanggal 18 April 2020, KOMINFO yang bekerja sama dengan Polri telah menangkap 89 tersangka penyebar hoax COVID-19.

Berbagai kebijakan pun dibuat agar masyarakat turut serta mengambil bagian untuk divaksin. Vaksinasi COVID-19 mulai diberikan kepada masyarakat yang berusia 12 tahun hingga lansia dengan kondisi tubuh yang normal tanpa memiliki penyakit akut maupun komorbid. Ketika seseorang divaksin, pada umumnya akan memiliki efek samping yang bersifat ringan dan sementara seperti demam, mengantuk, ataupun nyeri pada otot. Hingga saat ini, vaksinasi COVID-19 untuk dosis kedua di Indonesia per 4 Maret 2022 telah mencapai 70,38% dan untuk dosis ketiga sebesar 5,51% (Rokom, 2022)

Gambar 2.1

Beberapa berita hoax vaksinasi COVID-19 di Twitter





Sumber: <https://web.kominfo.go.id>